

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa nilai ujian masuk Paper Based Test yang berupa Tes Potensi Akademik (TPA), nilai MCQ Murni, nilai MCQ Akhir, dan Indeks Prestasi Kumulatif dari mahasiswa program studi pendidikan dokter FKIK UMY. Jumlah responden terdiri dari 161 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Program Studi Pendidikan Dokter di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2009 – 2012 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang dipilih dengan simple random sampling dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Responden

No	Angkatan	Populasi	Sampel
1	2009	32	31
2	2010	67	46
3	2011	92	43
4	2012	78	41
Total		269	161

Oleh karena itu perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{269}{1 + 269(0,05^2)}$$

$$n = 160,83$$

n = 160,83 dibulatkan menjadi 161 responden.

Peneliti akan mengambil 161 orang yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi dari total populasi 269 orang.

Untuk mempermudah proses analisis data dan menjaga keakurasian hasil penelitian, penulis menggunakan bantuan komputer program. Hasil analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

B. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah skor variabel yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan pada masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov test. Ketentuan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika dari uji normalitas diperoleh nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.
- b. Jika dari uji normalitas diperoleh nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas diketahui bahwa data variabel TPA, MCQ Murni, MCQ Akhir, dan IPK dinyatakan berdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas (p) $> 0,05$ hasil uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hal tersebut maka metode statistik (analisis data) yang digunakan adalah statistik parametrik dengan menggunakan analisis *product moment* dari Pearson.

C. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini merupakan analisis untuk mencari ada atau tidaknya hubungan dua kelompok variabel antara variabel bebas yaitu variabel nilai TPA, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi akademik mahasiswa yang terdiri dari MCQ Murni, Nilai MCQ Akhir, dan IPK. Baik variabel bebas

maupun terikat ada dalam skala *numeric* dan mempunyai nilai 0 absolut oleh karena itu uji korelasi yang digunakan adalah uji Pearson. Hal yang dinilai dalam Uji Korelasi adalah kekuatan korelasi (r), nilai signifikansi (p), dan arah korelasi. Berikut adalah

Tabel 4.2 Interpretasi Hasil Uji Korelasi

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Kekuatan Korelasi (r)	0,00-0,199	Sangat Lemah
		0,20-0,399	Lemah
		0,40-0,599	Sedang
		0,60-0,799	Kuat
		0,80-1,00	Sangat Kuat
2.	Nilai p (dalam SPSS, Ditunjukkan dengan nilai Sig.)	$p < 0,05$	Terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji
		$p > 0,05$	Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji
3.	Arah korelasi	+ (positif)	Searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai

Hasil analisis *product moment* dari Pearson yang digunakan untuk menguji norma sosial dengan alturisme diinterpretasikan sebagai berikut:

Menerima H_0 : jika probabilitas (p) $> 0,05$ atau tidak ada hubungan antara hasil metode seleksi PBT Reguler dengan prestasi akademik mahasiswa PSPD UMY angkatan 2009 – 2012.

Menerima H_1 : jika probabilitas (p) $\leq 0,05$ atau terdapat hubungan antara hasil metode seleksi PBT Reguler dengan prestasi akademik mahasiswa PSPD UMY angkatan 2009 – 2012.

Hasil analisis korelasi pertama antara nilai TPA dan nilai IPK dengan uji Pearson mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Korelasi TPA dan IPK

Variable	R	Sig
TPA	.019 ^a	0.808
IPK		

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai r-hitung sebesar 0,019 dengan nilai rprobabilitas (p) 0,808. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai TPA dan IPK adalah tidak signifikan dan sangat lemah.

Selanjutnya, hasil korelasi kedua adalah antara nilai TPA dengan nilai MCQ Murni dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Korelasi TPA dan MCQ Murni

Variable	R	Sig
TPA	.022 ^a	.783
MCQ Murni		

Berdasar hasil analisis korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai r-hitung sebesar 0,022 dengan nilai probabilitas (p) 0,783. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai TPA dan MCQ Murni adalah sangat lemah dan tidak signifikan.

Uji korelasi ketiga adalah antara nilai TPA dan nilai MCQ Akhir dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Korelasi TPA dan MCQ Akhir

Variable	R	Sig
TPA	.045 ^a	.573
MCQ Akhir		

Berdasarkan hasil analisis korelasi tersebut diperoleh nilai r -hitung sebesar 0,045 dengan nilai probabilitas (p) 0,573 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai TPA dan MCQ Akhir adalah tidak signifikan dan sangat lemah.

D. Pembahasan

Program Studi Pendidikan Dokter di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salahsatu tujuan favorit siswa-siswi setelah mengenyam pendidikan sekolah menengah atas. Dengan peminat yang banyak piak universitas harus dengan ketat menyaring bibit baru yang masuk guna mengkontrol mutu mahasiswa dan menghasilkan lulusan yang membanggakan. Salah satu metode yang diikuti adalah tes tertulis jalur reuler atau *Paper Based Test* jalur reguler yan berupa Tes Potensi Akademik (TPA). Menurut Issacson (1997) hasil test yang diikuti oleh seseorang dapat menambarkan kemampuan seseorang sebagai indicator tingkat kecerdasan (*apititude*) yang diartikan sebagai kapasitas dan kemampuan spesifik seseorang untuk belajar dan menangani tugas-tugas tertentu secara memadai. Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan, dapat dilihat bahwa prestasi akademik mahasiswa merupakan hal multifactorial yan tidak dapat didasarkan oleh satu parameter saja.

1. Hubungan Nilai TPA Dengan Nilai IPK Mahasiswa Progam Studi Sarjana Kedokteran UMY

Hasil analisis data tentang hubungan nilai TPA dengan nilai IPK mahasiswa Progam Studi Sarjana Kedokteran UMY, menunjukkan bahwa

TPA berpengaruh terhadap pencapaian IPK dengan korelasi sebesar 0,19%. Kita hanya tinggal mencari sisa apa 99,81% yang mempengaruhi nilai IPK akhir mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa menggantungkan hasil dari sesuatu yang harus melalui perjalanan akademik selama tahun pada satu hal saja.

Tes Potensi Akademik di Indonesia terdiri atas tiga subtes, yaitu subtes Verbal, subtes Kualitatif, dan subtes Penalaran (Azwar, 2008). Meskipun mahasiswa yang dapat melalui tes tersebut dengan standar yang ditentukan mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan, untuk lulus dari jenjang pendidikan tersebut membutuhkan keterampilan yang tidak bisa menggunakan TPA sebagai tolak ukur, seperti kesabaran, persistensi, dan manajemen waktu.

2. Hubungan Nilai TPA Dengan Nilai MCQ Murni Mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran UMY

Hasil analisis data tentang hubungan nilai TPA dengan nilai MCQ Murni mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran UMY, menunjukkan bahwa TPA berpengaruh terhadap pencapaian IPK dengan korelasi sebesar 0,22%, dan (p) sebesar 0,783%. Walaupun masih termasuk kategori korelasi sangat lemah, hubungan ini sedikit meningkat daripada hubungan TPA dengan IPK. Hal ini mungkin berkaitan dengan salah satu komponen TPA yaitu verbal dan logika.

Tes kemampuan verbal berguna untuk mengetahui kemampuan calon mahasiswa dalam memaknai kata, ide, dan menggunakan kata-kata secara

efektif dalam bentuk oral dan tulis (Issaacson, 1997). Menurut Mardapi (1991), aspek yang ditelaah pada tes verbal antara lain adalah kemampuan mengungkapkan hubungan dua hal, kemudian menganalogkan hubungan tersebut terhadap hubungan dua hal lain, serta pemahaman untuk mengukur kemampuan menjawab soal berdasarkan wacana. Sedangkan tes logika menilai kemampuan penalaran untuk mengetahui kemampuan calon mahasiswa mempresepsikan secara akurat dunia visual yang memiliki dua atau tiga dimensi dan mampu mentransformasikan persepsi tersebut. Kemampuan penalaran dapat diungkap melalui penalaran logika, analitis, dan simbolis. Tes ini juga untuk menilai kemampuan mengambil keputusan yang paling tepat dari dua premis atau lebih, dan tes analisis yaitu tes untuk mengetahui kemampuan menggunakan fakta atau informasi yang disajikan dalam suatu wacana untuk menarik suatu kesimpulan secara tepat.

Hal ini sangat krusial bagi mahasiswa pendidikan dokter karena bidang ilmu yang dipelajari membutuhkan kemampuan seorang dokter untuk secara pasti mengingat, menganalogi, dan melogika, tidak hanya sekadar menghafal tapi juga mencerna sebuah kasus kompleks, memecahkan masalah, dan memahami konsep baru yang mungkin terasa abstrak sebelumnya.

Walaupun kemampuan yang diukur oleh tes ini sangat penting bagi kelangsungan hidup mahasiswa kedokteran untuk bertahan, jelas hal ini bukan merupakan satu-satunya tolak ukur keberhasilan mahasiswa.

3. Hubungan Nilai TPA Dengan Nilai MCQ Akhir Mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran UMY.

Hasil analisis data tentang hubungan nilai TPA dengan nilai MCQ Akhir mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran UMY, menunjukkan bahwa TPA berpengaruh terhadap pencapaian IPK dengan korelasi sebesar 0,45% dan (p) sebesar 0,573%. Dapat kita lihat disini bahwa signifikansi dan korelasinya juga sedikit meningkat disbanding dua analisis data lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan hasil MCQ Akhir lebih tinggi daripada MCQ Murni, karena pada MCQ Akhir, mahasiswa diperkenankan mengikuti remediasi beberapa kali sampai nilai yang dibutuhkan tercapai. Tidak jarang juga mahasiswa mengulang blok yang telah lewat untuk mencapai nilai maksimal.

Asumsi awal, bila kita suda pernah menjalani suatu ujian satu kali, kali berikutnya kita mengikuti ujian yang sama kita dapat melaluinya dengan lebih baik. Praktiknya,seringkali yang sudah mengikuti MCQ awal dan gagal, gagal kembali pada remediasi MCQ. Tak jarang hal ini berulang beberapa kali sampai mahasiswa mencapai nilai yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapat nilai MCQ yang diharapkan remediasi dan mengetahui materi yang sebelumnya diujikan tidak lebih krusial daripada niat yang kuat untuk belajar dan lulus pada percobaan pertama. Itulah mengapa walaupun meningkat signifikansinya tidak berpengaruh.

Dari yang dapat peneliti simpulkan, pentingnya TPA dalam hal ini adalah sebagai alat untuk alat menyaring mahasiswa baru dan bukan sebagai prediktor hasil prestasi akademik mahasiswa. Dari beberapa penelitian sebelumnya, memperlihatkan pentingnya prediktor kognitif untuk kesuksesan akademik (Noble, 1991; Reason et.al., 2006). Akan tetapi kita tidak dapat mengesampingkan bahwa faktor non-kognitif seperti kepribadian mahasiswa sebagai salah satu penentu prestasi akademik. Peneliti lain mengemukakan bahwa faktor nonkognitif lebih dapat memprediksi mahasiswa mana yang akan sukses maupun gagal di perguruan tinggi (Tracey & Sedlacek, 1984; White & Sedlacek, 1986). Akan tetapi beberapa peneliti juga menekankan gabungan kedua faktor untuk memprediksi kesuksesan mahasiswa di universitas (Le at.a/.,2005; Ting, 1998; Wolte & Johnson, 1995). Penelitian-penelitian sebelumnya juga berpendapat bahwa prediktor kognitif seperti tes standar kurang memadai untuk menyeleksi siswa mana yang akan diterima di perguruan tinggi (Anastasi, 1991; Le at al., 2005; Robbins et al., 2004; Wolfe & Johnson, 1995).

Seperti semua tes, tes standar tidak sempurna. Karena itu, tes standar merupakan prediktor tidak sempurna tentang kinerja siswa di perguruan tinggi. Tes tersebut perlu tetapi bukan satu-satunya penentu prestasi akademik di universitas.